

Muhammad Ali Murtadho¹, Ridho Dwi Putra², Gusti³, Ali Imron⁴,

Mukmin Zainal Arifin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

¹alimarzaq144@gmail.com, ²ridodwi18@gmail.com,

³gusti@radenfatah.ac.id, ⁴aliimron@radenfatah.ac.id,

⁵mukmin_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the concept of multiculturalism in Islamic education through a thematic study of Quranic verses and Hadith related to diversity. This study aims to uncover the normative foundations of multicultural education in Islam and its relevance to the development of contemporary educational practices. The method used is library research with a thematic approach (maudh'i), namely collecting, classifying, and analyzing verses and Hadith related to the principles of equality, tolerance, justice, and respect for differences. The results of the study show that the Quran emphasizes diversity as a sunnatullah that must be accepted constructively, as reflected in the principle of equal human dignity (QS. Al-Hujurat: 13), the prohibition of discrimination and fanaticism ('ashabiyyah), and the command to treat everyone fairly. The Hadith of the Prophet also reinforces these values through the Prophet's life example in building an inclusive Medina society. The research findings confirm that Islamic education has a strong theological foundation for developing multicultural education that respects cultural, religious, and ethnic plurality. Thus, internalizing multicultural values in Islamic education is important to implement to form students who are moderate, tolerant, and have a global perspective.

Keywords: multiculturalism, islamic education, al-quran, hadith, thematic studies

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep *multikulturalisme dalam pendidikan Islam* melalui studi tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap landasan normatif pendidikan multikultural dalam Islam serta relevansinya bagi pengembangan praktik pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan tematik (maudhu'i), yakni menghimpun, mengklasifikasi, dan menganalisis ayat-ayat serta hadis yang berkaitan dengan prinsip kesetaraan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan

berilaku adil terhadap siapa pun. Hadis Nabi juga memperkuat nilai-nilai tersebut melalui teladan hidup Rasulullah dalam membangun masyarakat Madinah yang inklusif. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi teologis yang kuat untuk mengembangkan pendidikan multikultural yang menghargai pluralitas budaya, agama, dan etnis. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam penting diterapkan untuk membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan berwawasan global.

Kata kunci: multikulturalisme, pendidikan islam, al-qur'an, hadis, studi tematik

A. Pendahuluan

Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa sekaligus menimbulkan tantangan dalam interaksi sosial, khususnya di lingkungan pendidikan (Banks, J.A., 2016) Pendidikan yang mengusung prinsip multikultural berpotensi menjadi kekuatan positif jika dikelola dengan menghormati perbedaan, sekaligus dapat meningkatkan interaksi lintas agama di tingkat sekolah dasar (Bahri, Samsul, 2019)

Dalam ranah pendidikan, multikulturalisme didefinisikan sebagai pendekatan yang menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan serta kesetaraan

menciptakan proses pembelajaran yang adil, inklusif, dan bebas diskriminasi (Banks & Banks, 2019; Parekh, 2002). Penerapan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat membentuk sikap toleran serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global (Fatmawati, 2022; Atmowidjoyo, Mugiyono, & Nahuda, 2022)

Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin memberikan landasan normatif yang kuat mengenai keberagaman. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan manusia adalah ketetapan Allah untuk saling mengenal (QS. Al-Hujurāt: 13) (*Tafsir Ibn Kathir*), dan perbedaan bahasa serta warna kulit merupakan tanda kebesaran-Nya (QS. Ar-Rūm: 22) (Maraghi, 2001). Prinsip toleransi juga ditegaskan dalam

klasik seperti Al-Fabari dan Al-Razi juga menafsirkan keberagaman sebagai wujud penghormatan Islam terhadap perbedaan sosial-budaya.

Selain itu, hadis Nabi SAW turut memuat prinsip-prinsip multikulturalisme. Salah satunya menyatakan, “Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab kecuali ketakwaannya” (Hanbal & al-Muttaqī, 1895), yang menekankan kesetaraan manusia (An-Nawawi, 2015). Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa hadis yang melarang mencela suku atau kelompok lain menjadi dasar etika untuk membangun masyarakat yang saling menghormati. Piagam Madinah yang dirumuskan Nabi SAW menjadi contoh historis masyarakat multikultural yang menegaskan kebersamaan, keadilan, dan perlindungan hak-hak minoritas (Hamidullah, 1975). Penelitian terkini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam menjadi elemen penting dalam manajemen pendidikan yang humanis dan inklusif (Ayu et al., 2022).

Meskipun kajian mengenai

Al-Qur'an dan syarah hadis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis nilai-nilai multikulturalisme berbasis nash dan meninjau relevansinya terhadap pendidikan Islam, dengan fokus pada tiga pertanyaan: (1) konsep multikulturalisme dalam Al-Qur'an; (2) hadits Nabi SAW yang relevan; dan (3) implementasinya dalam pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari literatur tentang multikulturalisme, pendidikan Islam, serta ayat dan hadis terkait keberagaman. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan syarah hadis, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menelusuri dan mencatat literatur relevan. Analisis data menggunakan analisis isi dan tematik untuk menelaah ayat, hadis, dan penafsiran ulama, lalu

objektivitas dan konsistensi temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Multikulturalisme dalam Al-Qur'an

Kajian multikulturalisme dalam perspektif Islam menemukan fondasi konseptualnya dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menegaskan keberagaman manusia sebagai ketetapan ilahi. Salah satu ayat yang paling sering dikutip adalah QS. Al-Hujurāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti".

Ayat ini menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam bentuk bangsa dan

deklarasi kesetaraan universal yang menolak segala bentuk superioritas berbasis etnis, ras, maupun garis keturunan, karena standar kemuliaan manusia semata-mata adalah ketakwaan. al-Tabari (1997) menambahkan bahwa ayat ini diturunkan sebagai kritik terhadap tradisi 'ashabiyyah yang mengakar dalam masyarakat Arab pra-Islam, sehingga sekaligus berfungsi sebagai landasan normatif untuk membangun struktur sosial yang egaliter. Secara konseptual, ayat ini mengandung implikasi sosiologis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan multikultural, karena menempatkan keberagaman sebagai titik awal interaksi sosial yang konstruktif.

Landasan normatif lain mengenai keberagaman tercermin dalam QS. Ar-Rūm ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda

sebagai bagian dari ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Al-Maraghi (2001) menafsirkan bahwa keragaman linguistik dan antropologis bukan sekadar fenomena biologis atau budaya, manifestasi hikmah ilahi dalam membentuk pluralitas sosial. Al-Razi (2005) memandang ayat ini sebagai bukti bahwa keberagaman merupakan dimensi yang inheren dalam kemanusiaan dan memiliki fungsi epistemologis, yaitu mendorong manusia untuk memahami realitas sosial secara lebih luas. Dengan demikian, ayat ini memberikan legitimasi teologis terhadap pentingnya menghargai keragaman dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

QS. Al-Mā'idah ayat 48 menghadirkan dimensi lain dari multikulturalisme, yaitu keragaman sistem hukum dan syariat. Ayat tersebut menyatakan bahwa setiap umat memiliki syariat dan jalan hidup yang berbeda, dan perbedaan ini merupakan bagian dari ujian agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan. Qurṭubī (1999) menegaskan bahwa ayat ini mengandung

kerangka bagi pengembangan kurikulum dan interaksi sosial yang menghargai keberagaman praktik keagamaan dan nilai-nilai budaya tanpa memaksakan homogenitas.

Prinsip kebebasan beragama dijelaskan secara lebih tegas dalam QS. Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat diseragamkan dalam keyakinan, sekalipun Allah menghendakinya. Tafsir Ibn Kathir (2000) menegaskan bahwa kebebasan keyakinan adalah bagian dari sunnatullah yang tidak boleh dilanggar oleh manusia. Quṭb et al. (2015) menguraikan bahwa ayat ini mengafirmasi martabat manusia sebagai makhluk berkehendak bebas, dan karenanya segala bentuk

dengan pendidikan multikultural, karena menuntut adanya ruang dialog dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dalam proses pembelajaran.

QS. Al-Kāfirūn ayat 6 menegaskan prinsip toleransi tegas (tolerance without compromise of faith), yaitu menghormati keberagaman keyakinan tanpa harus mengaburkan batas-batas akidah. Dalam tafsir Al-Tabari, ayat ini merupakan pernyataan final Nabi SAW terhadap tawaran kompromi akidah dari kaum Quraisy. Al-Razi menilai ayat ini sebagai fondasi dari etika koeksistensi damai antarumat beragama, karena menegaskan batasan yang jelas antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keyakinan komunitas lain. Ayat ini memberikan pelajaran penting bagi sistem pendidikan dalam masyarakat multikultural, yaitu perlunya membangun interaksi yang menghormati perbedaan prinsip tanpa menghilangkan identitas keyakinan masing-masing.

Dari keseluruhan ayat tersebut, konsep multikulturalisme dalam perspektif Al-Qur'an pada dasarnya bertumpu pada

memiliki hikmah sosial yang harus dihargai. Para mufasir klasik seperti Al-Tabari, Ibn Kathir, Al-Razi, dan Al-Qurtubi sepakat bahwa keberagaman merupakan ketetapan ilahi yang tidak boleh menjadi dasar diskriminasi. Adapun mufasir kontemporer seperti Sayyid Qutb dan Al-Maraghi menekankan dimensi humanistik serta implikasi pendidikan dari pluralitas tersebut. Karena itu, multikulturalisme dalam Al-Qur'an menekankan penghormatan terhadap perbedaan, penolakan pemaksaan keyakinan, serta pentingnya membangun interaksi sosial yang adil dan toleran. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi dasar konseptual bagi pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan responsif terhadap realitas masyarakat yang majemuk.

Hadis-Hadis tentang Multikulturalisme dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Kajian multikulturalisme dalam Islam tidak hanya bertumpu pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurāt: 13 dan QS. Ar-Rūm: 22 yang menegaskan bahwa keberagaman merupakan ketetapan ilahi (sunnatullah), tetapi

menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia bersuku-suku adalah “ta’āruf,” yakni saling mengenal untuk membangun harmoni sosial, bukan superioritas kelompok (al-Tabari, 1997). Konsep ini menjadi titik temu antara teologi Qur’ani dan praksis sosial Nabi, yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural.

Hadis-hadis Nabi SAW memberikan penjelasan konkret tentang bagaimana prinsip kesetaraan, toleransi, dan keadilan diterapkan dalam kehidupan sosial. Salah satu hadis fundamental adalah pernyataan Nabi pada Khutbah Wada’:

"أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا أَعْجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى".

Hadis ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnad dan dipahami ulama seperti Ibn Katsir sebagai penolakan terhadap diskriminasi berbasis (*Tafsir Ibn Kathir*). Dalam pendidikan, hadis ini menjadi dasar perlakuan setara terhadap peserta didik, sekaligus menolak bias guru terhadap latar belakang budaya

seperti Ibn Hisyām dalam al-Sīrah al-Nabawiyyah, merupakan cerminan nyata praktik sosial Nabi dalam membangun masyarakat multikultural. Piagam ini berisi prinsip hidup berdampingan antara Muslim, Yahudi, dan kelompok lain dengan jaminan keadilan yang sama. Ulama seperti al-Razi memandang struktur masyarakat Madinah sebagai model implementasi nilai Qur’ani tentang keragaman (‘Umar, 2005). Dalam pendidikan, Piagam Madinah menunjukkan perlunya kurikulum yang menanamkan toleransi, kesadaran sosial, dan kompetensi budaya agar peserta didik mampu hidup di tengah masyarakat plural.

Hadis tentang larangan mencaci keturunan atau suku juga memberikan fondasi moral bagi pendidikan multikultural. Nabi SAW bersabda:

"سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ".

Ibn Hajar menjelaskan bahwa larangan ini mencakup penghinaan terhadap identitas sosial dan kabilah (al-‘Asqalānī & Al-Atsari, 2010). Dalam pendidikan, hadis ini relevan untuk

Hadis-hadis tentang keadilan Nabi juga memiliki relevansi signifikan. Dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, al-Nawawi mengutip hadis bahwa seseorang tidak disebut mukmin hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana dirinya sendiri. Ulama seperti al-Qadhi 'Iyadh menafsirkannya sebagai kewajiban menjaga hak sosial semua orang tanpa memandang perbedaan ('Aiyāḍ, 1998). Pendidikan Islam karenanya harus memastikan pembelajaran berlangsung adil dan memberi akses setara kepada seluruh peserta didik.

Integrasi antara prinsip Qur'ani dan hadis-hadis tersebut melahirkan paradigma pendidikan multikultural berbasis wahyu yang kokoh. Al-Qur'an memberi prinsip normatif, sedangkan hadis memberikan teladan praktis. Pendidikan yang berlandaskan keduanya berfungsi menanamkan empati, toleransi, kemampuan berdialog, serta penyelesaian konflik secara damai—kompetensi penting bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Literatur modern turut menguatkan pentingnya pendidikan multikultural.

Hadis-hadis tentang keadilan Nabi juga memiliki relevansi signifikan. Dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, al-Nawawi mengutip hadis bahwa seseorang tidak disebut mukmin hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana dirinya sendiri. Ulama seperti al-Qadhi 'Iyadh menafsirkannya sebagai kewajiban menjaga hak sosial semua orang tanpa memandang perbedaan ('Aiyāḍ, 1998). Pendidikan Islam karenanya harus memastikan pembelajaran berlangsung adil dan memberi akses setara kepada seluruh peserta didik.

Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

Kata integrasi berasal dari istilah Inggris *integration*, yang berarti proses menyatukan atau menggabungkan berbagai unsur sehingga membentuk satu kesatuan yang selaras dan utuh. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 326). Dalam konteks bahasa Indonesia, integrasi diartikan sebagai proses pembauran berbagai unsur yang berbeda hingga membentuk kesatuan yang padu, seimbang, dan berfungsi secara selaras dalam suatu sistem. Integrasi dapat terjadi pada berbagai bidang kehidupan, seperti integrasi bangsa, kebudayaan, kelompok sosial, hingga integrasi wilayah. Integrasi bangsa misalnya menggambarkan proses penyatuan kelompok-kelompok sosial dan budaya ke dalam satu kesatuan wilayah dan identitas nasional. Integrasi kebudayaan menekankan penyesuaian

penyesuaian perbedaan perilaku antar individu dalam satu kelompok sosial agar tercapai keharmonisan. Adapun integrasi wilayah mengandung makna penyatuan unit-unit politik atau sosial ke dalam sistem pemerintahan yang terpusat. Dalam semua makna tersebut, inti dari integrasi adalah keterpaduan, kebulatan, dan kesatuan yang tidak terpecah.

Dalam dunia pendidikan, integrasi tidak hanya merujuk pada penyatuan berbagai komponen pembelajaran, tetapi juga mencakup penggabungan nilai-nilai universal dan lokal ke dalam praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi berarti upaya menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan kondisi sosial, budaya, dan kebangsaan yang ada. Dengan demikian, pendidikan Islam yang bersifat integratif tidak hanya menekankan aspek ritual dan dogma, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan keragaman masyarakat di sekitarnya. Sementara itu, istilah multikultural

etnis dan budaya dalam masyarakat. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah pluralitas bangsa. Di berbagai negara, istilah tersebut memiliki padanan makna yang berbeda, Amerika Serikat menggunakan istilah *melting pot society* untuk menggambarkan proses peleburan berbagai budaya menjadi satu identitas nasional, sementara India menyebutnya sebagai *composite society*, yang menekankan perpaduan antara berbagai elemen sosial tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing.

Indonesia mengusung prinsip yang sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti “beragam tetapi tetap satu kesatuan”. Semboyan ini mencerminkan sifat masyarakat Indonesia yang sangat beragam, baik dari segi suku, agama, bahasa, maupun tradisi, tetapi tetap mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai multikultural di Indonesia menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan

serta berkeadaban sosial di kalangan peserta didik.

Penggabungan nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikan Islam menjadi semakin penting mengingat kondisi masyarakat yang beragam dan terus berkembang.. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pendidikan Islam adalah proses penanaman nilai-nilai Islam secara berkelanjutan antara guru dan siswa dengan tujuan akhir membentuk akhlakul karimah. Pendidikan Islam tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam harus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Pada pelaksanaannya, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan

pembentukan karakter.

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru PAI untuk menanamkan sikap moderat, toleran, dan inklusif kepada siswa, yakni:

1. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan ini berupaya mengaitkan materi pembelajaran agama dengan konteks kehidupan nyata siswa. Guru membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi permasalahan sosial seperti perbedaan keyakinan, kemiskinan, lingkungan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, siswa dapat melihat bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan dapat menjadi solusi bagi problem kemanusiaan modern.

2. Pendekatan Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau kegiatan sosial lintas budaya. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan

3. Pembelajaran Berbasis Nilai (*Value-Based Learning*)

Model ini menekankan pembentukan nilai-nilai moral dan etika Islam melalui contoh yang diberikan guru, kegiatan refleksi diri, serta pengalaman praktik langsung. Guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang, yang menjadi dasar bagi berkembangnya sikap moderat dan toleran pada peserta didik.

4. Metode Dialog dan Debat Konstruktif

Pemberian ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berdebat secara sehat sangat penting dalam melatih keterampilan berpikir kritis serta menghargai perbedaan pendapat. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar diskusi berlangsung dengan argumentasi logis dan etika yang baik.

5. Studi Kasus dan Simulasi Sosial

Melalui studi kasus, siswa diajak menganalisis situasi nyata yang berkaitan dengan konflik sosial, intoleransi, atau ketidakadilan. Dengan simulasi, siswa berlatih menyelesaikan

Penerapan berbagai pendekatan tersebut menjadikan pendidikan Islam lebih dinamis dan bermakna. Nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sosial yang menghargai kemanusiaan dan keberagaman. Integrasi nilai-nilai multikultural ini menjadi pondasi bagi terciptanya generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, serta berwawasan luas dan terbuka terhadap perbedaan. (Nur Fais, dkk, 2025).

D. Kesimpulan

Multikulturalisme merupakan nilai integral dalam ajaran Islam yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Melalui pendekatan tematik, ditemukan bahwa Al-Qur'an menempatkan keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah yang bertujuan untuk saling mengenal, saling menghargai, dan membangun peradaban yang harmonis. Prinsip kesetaraan manusia (QS. Al-Hujurāt: 13), larangan berlaku zalim, serta perintah untuk menjunjung tinggi keadilan menunjukkan bahwa Islam

dalam membangun masyarakat Madinah yang inklusif, dialogis, serta menghargai hak-hak kelompok berbeda.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki pondasi normatif yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi nilai-nilai ini dalam praktik pendidikan sangat penting untuk membentuk peserta didik yang berkarakter terbuka, berjiwa damai, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam memperkuat kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Aiyāḍ, Q. (1998). *Ikmāl al-mu'allim bi-fawā'id Muslim*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=3fuXPgAACAAJ>

Ayu, Ifka, Sari, Rotikoh, & Hasan, Sholeh. (2022). *Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa*. 9(1), 35–41.

Bahri, Syamsul. (2019). *The role of Islamic education in realizing social interaction based on multiculturalism among...* 1(1), 1–17.

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=cDhACwAAQBAJ>

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. G. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ceGyDwAAQBAJ>

Fatmawati. (2022). *Multicultural education in the concept of the...* 1(3), 305–315.

Hanbal, A. I. M. I., & al-Muttaqī, A. I. A. M. (1895). *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal: Muntahab Kanz al-'Imāl fī Sunan al-Aqwāl wa-al-Af'āl*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=JkO8oQEACAAJ>

Hamidullah, M. (1975). *First written*

Maraghi, S. A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=4rRvnQAACAAJ>

Parekh, B. C. (2002). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Ajx-AoUIW6wC>

Qurṭubī, M. A. (1999). *Tafsir al-Qurtubi: Al-jāmi'* li-ahkām al-Qur'ān. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=cJ0owAEACAAJ>

Quṭb, S., Salahi, A., Shamis, A. A., & Islamic Foundation. (2015). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=qWyczgEACAAJ>

Sutardjo Atmowidjoyo, Mugiyono, Nahuda, Universitas Islam. (2022). *Ilomata International Journal of Social Science*, 3(2), 207–215.

Tafsir Ibn Kathir all 10 volumes. (n.d.). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=uTJoiXp3pS4C>

dalam transformasi pendidikan nasional. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=0z7xAAAACAAJ>

‘Umar, R. F. D. M. (2005). *Tafsir al-Fakhr al-Razi: Al-mushtahir bi-al-Tafsir al-kabir wa-Mafātīḥ al-ghayb*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Q2c2ngAACAAJ>

al-‘Asqalānī, A. A. I. Ḥ., & Al-Atsari, A. I. (2010). *Fathul Bari: Syarah Shahih al-Bukhari*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=f31nnQAACAAJ>

al-Ṭabarī, A. J. M. J. (1997). *Tafsir al-Ṭabari: Al-musammā Jāmi' al-bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*. Retrieved from <https://books.google>.

Nur Fais, dkk, (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Moderat dan Toleran Siswa Di Era Digital*, 4 (6) hal. 146-148. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>